

STUDI TENTANG KITAB SAHĪH AL-BUKHĀRĪ

Pujiono

*Jurusan Syari'ah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*

ABSTRACT

السنة هي الأصل الثاني للتشريع الإسلامي لذلك كان وجوب اتباعها والرجوع إليها والإعتماد عليها بامر الحق سبحانه وتعالى. هناك الكتب المختلفة التي تكتب فيها السنة النبوية خاصة. الجامع الصحيح - أي صحيح البخاري - الذي كتبه محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة الجعفي البخاري هو أحد الكتب التي تشتمل على السنة النبوية الصحيحة فقط ولهذا ذهب العلماء أنه اصح كتب بعد كتاب الله تعالى، لأن البخاري اشترط فيه الصحة ولا يدخل فيه إلا حديثاً صحيحاً، كما قال البخاري " ما أدخلت في الجامع إلا ما صح "

Kata kunci: penulisan kitab Shahih al-Bukhari, kritik Sanad dan Matan

Hadits sebagai ucapan, perbuatan, *taqrir*, dan hal ihwal Nabi Muhammad saw merupakan sumber ajaran yang kedua setelah al-Qur'an. Dalam perjalanan historisnya, pada jaman Nabi sebenarnya telah ada beberapa sahabat Nabi yang menulis hadits, tetapi jumlah mereka selain tidak banyak, materi atau *matan* hadits yang mereka catat jumlahnya terbatas, juga mereka belum mengenal kaidah penulisan yang jelas.

Menurut pendapat mayoritas ulama, sejarah penulisan dan penghimpunan *Hadits* secara resmi dan massal baru terjadi pada masa pemerintahan khalifah Umar b. Abd al-Aziz (wafat 101 H/720 M)(Ismail: 1992; 16).

Dengan demikian penulisan *Hadits* secara resmi dan massal ini baru terjadi pada tenggang waktu sekitar 90 tahun setelah Nabi saw wafat. Dalam waktu yang cukup lama ini, sebagaimana dalam catatan sejarah, telah terjadi pemalsuan-pemalsuan *Hadits* yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan berbagai motif dan tujuan yang bersifat *self orientation* dan temporal.

Dengan menengok sejarah perjalanan yang demikian, merupakan suatu kelaziman dan keniscayaan jika ulama kala itu mengadakan penelitian terhadap kebenaran berita yang disebut *Hadits*. Dan dari kerja keras yang mereka lakukan itulah

kemudian, terbit beberapa kitab Hadits yang beragam kualitasnya. Satu diantara kitab-kitab itu adalah kitab sahih al-Bukhari atau al-Jami' al-Sahih.

Kitab ini merupakan kitab yang paling sahih setelah Al-Qur'an (al-Nawawi: 1991; 2) dan telah diterima oleh para imam di penjuru dunia (al-Karmani: 1991; 3). Senada dengan ungkapan tersebut, Ibn al-Salah mengatakan bahwa kitab yang paling otentik setelah Al-Qur'an adalah kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Pendapat ini kemudian dipopulerkan oleh al-Nawawi seraya diberi tambahan bahwa para ulama' telah sepakat dalam hal ini dan ummat islam telah menerimanya (Yaqub: 1996; 106).

Sementara ditempat lain, sebagaimana dikutip oleh Ali Mustafa Yaqub, Ignaz Goldziher membat kredibilitas Bukhari. Bukhari dianggap hanya menggunakan metode kritik *sanad* dan tidak menggunakan kritik *matan*. Hal ini menurut Ignaz Goldziher, karena banyak Hadits dalam Sahih Bukhari yang semula dinilai sahih, ternyata terbukti dikemudian hari tidak sahih (Yaqub: 1996; 106, Azami:1982; 127). Tidak berbeda dengan Ignaz Goldziher, Ahmad Amin mengatakan bahwa banyak Hadits-Hadits Bukhari yang tidak sahih atau tepatnya palsu (yaqub: 1996; 107).

Dengan adanya informasi yang kontradiksi tentang kitab ini, muncul beberapa pertanyaan. Siapa Bukhari itu? kriteria apa yang digunakan untuk menulis kitabnya?, dan benarkah didalam kitab yang disepakati keotentikannya itu terdapat Hadits yang tidak sahih?. Untuk mendapatkan gambaran jawabannya, tulisan ini akan mencoba untuk membahas Bukhari dan kitabnya yang meliputi biografi Bukhari, penulisan kitab sahihnya, dan mengkaji ulang Hadits yang diperdebatkan kesahihannya.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam

penulisan ini adalah *al-jarh wa al-ta'dil*, yakni dengan cara mengkritik, meneliti dan atau mencari informasi tentang pribadi para *rawi* untuk mengetahui kebenaran dan kedustaannya sekaligus meneliti tentang cara-cara periwayatan Hadits (kritik *sanad*). Metode semacam ini dalam kajian ilmu Hadits sering disebut dengan *naqd khariji* (kritik yang datang dari luar Hadits). Hal ini terutama dilakukan terhadap pribadi *rawi* Hadits dalam kitab Sahih al-Bukhari yang diperdebatkan kesahihannya. Selain *al-jarh wa al-ta'dil*, penulisan ini juga dilakukan dengan menggunakan kritik *matan*, yakni mengkaji ulang makna Hadits, apakah makna Hadits itu sahih atau tidak, bertentangan dengan ilmu-ilmu lain atau tidak. Dalam hal ini penulis memanfaatkan hasil kajian dan penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar baik dalam bidang Hadits, antropologi, sosiologi, kesehatan dan yang lainnya. Kritik semacam ini dalam kajian Hadits sering disebut dengan *naqd dakhili* (kritik dari dalam diri Hadits).

HASIL

Riwayat hidup Imam Bukhari

Nama lengkap Imam Bukhari adalah Abu Abdillah Muhammad b. Abi al-Hasan Isma'il b. Ibrahim b. Al-mughirah b. Bardizbah al-Ju'fi. Dia dilahirkan pada hari jum'at, 13 Syawal 194 H di Bukhara (al-Bukhari: tt; 3). Ayahnya, Isma'il, seorang ulama' Hadits yang belajar dari beberapa ulama' terkemuka seperti Malik b. Anas, Hammad b. Zaid, dan Ibn al-Mubarak. Ayahnya meninggal saat ia masih belia. Bukhari mewarisi kekayaan ayahnya, yang dipercayakan kepada seseorang sebagai mitra usaha. Salah seorang kliennya berhutang kepadanya sebanyak 25 *dirham* dan tidak berniat membayarnya. Diusulkan agar Bukhari mengadakan masalah itu kepada gubernur, agar mendapat kembali kekayaan itu. Tetapi ia menolak bantuan apapun dari gubernur, khawatir kalau nanti gubernur meminta dukungannya. Ia

mempunyai ibu yang lemah lembut dan kakak bernama Ahmad (Azami: 1977; 87).

Kecintaan kepada Hadits yang dimiliki ayahnya diwarisi oleh Bukhari. Pada waktu umur 10 tahun Bukhari mulai mempelajari dan menghafal Hadits (al-Bukhari: tt; 3). Ketika berumur 16 tahun dia menunaikan ibadah haji ke Makkah dan belajar kepada ulama'-ulama' Hadits terkenal di kota suci itu.

Usaha untuk mendalami Hadits Nabi tidak sampai disitu. Bukhari menggunakan waktu cukup panjang untuk menjelajahi negeri-negeri guna menemui guru-guru Hadits. Diantara kota-kota yang dikunjungi adalah Makkah, Madinah, Sham, Baghdad, Wasit, Basrah, Bukhara, Kufah, Mesir, Hirah, Naisabur, Qarasibah, 'Asqalan, Hims, dan Khurasan (Hasyim: tt; 83).

Pada suatu ketika ia pergi ke Baghdad. Para ulama' Hadits di kota itu sepakat untuk mengujinya dengan mempersiapkan 100 Hadits yang telah di tukar *sanad* dan *matannya*. Kemudian setiap ulama' mengemukakan 10 Hadits. Setiap Hadits yang dibacakan kepadanya, ia menjawab "Saya tidak mengetahuinya". Bagi mereka yang tidak mengetahui mengira bahwa pengetahuan Bukhari sangat kurang dan hafalannya sangat buruk. Dan tidak demikian bagi orang yang memahami kemampuan Bukhari. Lebih-lebih setelah pertanyaan-pertanyaan itu berakhir, Bukhari dengan tangkas dan sistematis menjelaskan isnad mana yang menjadi miliki satu *matan* (Azami: 1977; 87-88).

Peristiwa di atas cukup membuktikan kebolehan dan kemampuan Bukhari dalam menguasai Hadits berikut dengan *sanad* dan *matannya*. Disamping ia menguasai Hadits, ternyata dia juga seorang yang produktif dalam menuangkan pikiran-pikirannya dalam karya tulis. Hal ini tampak pada beberapa kitab yang ditulis pada masa hidupnya. Diantara kitab-kitabnya yaitu : qadaya al-sahabah wa al-tabi'in (kitab ini disusun ketika ia masih berumur 18 tahun)

(Azami: 1977; 87-88), raf' al-yadayn, al-tafsir al-kabir, dan sebagainya.

Di hari-hari akhir hidupnya, yaitu ketika diterapkan *mihnah* ia ditimpa fitnah masalah kemakhlukan al-Qur'an, lalu ia pulang dari Baghdad menuju tanah kelahirannya yaitu Bukhara. Di tempat kelahirannya ini mula-mula ia disambut dengan ramah, namun tidak lama kemudian gubernur negeri itu yaitu Khalid b. Muhammad al-dhahili mengusirnya dari Bukhara. Ketika meninggalkan Bukhara, orang-orang Samarkand mengirim surat dan memohon kepada Bukhari agar ia berkenan tinggal di Samarkand. Tetapi ketika ia sampai di desa Khartank, yaitu sebuah desa yang berjarak 2 *farsakh* (pos-pen), terjadi keributan lagi, dimana sebagian penduduk menghendaki Bukhari terus ke Samarkand dan sebagian lagi tidak mengijinkan. Keadaan ini memaksa Bukhari untuk tinggal di desa tersebut hingga selesai perselisihan itu. Masih di tempat itu, suatu malam setelah Bukhari melakukan salat malam (*qiyam al-layl*), ia berdo' a.

اللهم قد ضاقت على الارض بما رحبت فاقصني اليك

Tidak lama kemudian dalam bulan itu tepatnya tahun 256 H Bukhari meninggal dunia, dalam usia 62 tahun (al-Karmani: 1991; 12).

Penulisan Kitab Sahih Al-Bukhari

Pada akhir masa *tabi'in*, atau paruh kedua abad ke-2 H Hadits-Hadits Nabi dibukukan. Metode penulisannya terbatas pada bab-bab yang menyangkut masalah tertentu saja. Kemudian ulama' periode berikutnya menulis Hadits lebih lengkap dari pada cara penulisan sebelumnya. Mereka menulis Hadits-Hadits yang menyangkut masalah-masalah hukum secara luas. Hanya saja masih bercampur dengan fatwa-fatwa *sahabat*, *tabi'in*, dan *tabi'i al-tabi'in*.

Pada awal abad ke-3 H penulisan

Hadits sudah tersendiri tanpa dicampuri fatwa sahabat dan tabi'in. Namun pada masa ini Hadits-Hadits yang ditulis masih campur aduk antara yang *sahih*, *hasan*, dan *daif* (Ash Shiddieqy: 1987; 89). Bagi ulama' ahli Hadits mungkin bukan merupakan persoalan yang rumit untuk membedakan antara Hadits yang *sahih* dengan yang tidak *sahih*. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan umat Islam pada umumnya. Sehingga sangat dibutuhkan buku-buku Hadits yang memuat Hadits-Hadits *sahih*.

Melihat keadaan yang demikian, akhirnya Ishaq b. Rahawayh, salah seorang guru Bukhari, memulai usaha memisahkan Hadits-Hadits yang *sahih* dan yang tidak *sahih*, disamping juga menyarankan kepada Bukhari agar menulis kitab yang hanya memuat Hadits *sahih* saja. Pekerjaan mulia ini kemudian diselenggarakan oleh Bukhari dengan sempurna, yaitu ketika ia menulis kitab Sahih Al-Bukhari (Ash Shiddieqy: 1987; 89).

Disamping motivasi di atas, ditambah lagi dengan dorongan moral jiwa pecinta Hadits, Bukhari juga pernah bermimpi bertemu dengan Nabi saw, berdiri di dekatnya dan mengipasinya. Menurut ahli *ta'bir*, mimpi itu punya makna bahwa Bukhari akan membersihkan pembobongan-pembobongan yang dilontarkan kepada Rasulullah saw. "Itulah yang mendorong saya untuk menulis *al-jami' al-sahih*" tutur Bukhari (Fauzi: 1979; 64).

Imam Bukhari menamakan kitab sahihnya itu dengan nama *al-jami' al-musnad al-sahih al-mukhtasar min umur rasul Allah wa sunanihi wa ayyamihi*. Ia menghabiskan enam belas tahun untuk menyelesaikan buku ini. Ia membuat kerangka buku ini saat berada di masjid al-Haram, Makkah. Ia mengerjakannya terus menerus, dan naskah terakhirnya di buat di masjid al-Nabawi, Madinah. Jumlah Hadits dalam kitabnya 9.082 buah. Bila tanpa yang diulang berjumlah 2.602 buah. Jumlah ini

tidak termasuk Hadits *mawquf* dan ucapan para tabi'in (Azami: 1995; 128).

Pengertian *al-jami'* memberi pengertian bahwa kitabnya menghimpun Hadits-Hadits hukum, *fada'il*, berita-berita tentang hal-hal yang lalu, hal-hal yang akan datang, sopan santun, kehalusan budi pekerti, dan lain sebagainya. Perkataan *al-shahih* memberi pengertian bahwa dia tidak memasukkan ke dalam kitabnya Hadits-Hadits *da'if*. Kata *al-musnad* mengandung arti bahwa dia hanya memasukkan Hadits-Hadits yang besambung *sanadnya* melalui para sahabat sampai kepada rasul, baik perkataan, perbuatan, maupun *taqrir* (Azami: 1977; 89).

Dalam kitab ini Bukhari tidak menguraikan kriteria-kriteria Hadits yang dihimpun. Akan tetapi dengan memperhatikan nama kitab tersebut menunjukkan kepada kita bahwa dia hanya memasukkan Hadits-Hadits *sahih* ke dalamnya.

Dalam menyeleksi Hadits-Hadits yang akan dimuat pada kitabnya itu, Bukhari telah mengikuti kaidah penelitian yang ilmiah dan benar, sehingga kesahihan Haditsnya dapat diyakini sepenuhnya. Agaknya hal ini memang beralasan dan dapat dipertanggungjawabkan, melihat pada syarat-syarat kesahihan Hadits bagi Bukhari lebih ketat dari yang lain. Imam Bukhari tampaknya tidak puas dengan persyaratan "bersambungunya *sanad*", seperti yang ditentukan oleh ahli-ahli Hadits. Ketidakpuasan Imam Bukhari itulah —atau barangkali sikap hati-hati beliau mengingat kitabnya kelak akan menjadi rujukan umat yang mendorong beliau membuat persyaratan sendiri dalam menentukan bersambungunya *sanad*, yang dikenal dengan *shart al-khassah li al-Bukhari* (Fauzi: 1979; 73). Menurut Bukhari, *sanad* disebut bersambung apabila antara murid dengan guru atau antara *rawi kedua* dan *rawi pertama*, betul-betul pernah bertemu meskipun hanya satu kali. Dan apabila sekedar kemungkinan bertemu, maka hal itu tidak dianggap sebagai *sanad*

yang muttasil (Azami: 1995; 129).

Ini merupakan diantara hal yang membedakan Bukhari dengan ahli Hadits lain seperti Imam Muslim. Menurut Muslim, jika dua ulama hidup sezaman yang memungkinkan mereka saling belajar, maka sekalipun kita tidak mempunyai informasi yang positif tentang adanya pertemuan mereka, kita harus menerima Haditsnya. Isnadnya yang tak terputus cukup membuktikan bahwa mereka tidak melakukan *tadlis* (Salih: 1977; 120). Dan Imam Bukhari tidak setuju dengan pendapat tersebut.

Disamping itu, selain ia menetapkan muttasil *al-sanad* menurut pengertian khususnya, ia juga menetapkan persyaratan lain yang cukup ketat, dimana ia mengatakan bahwa dalam Hadits sahih, periwayatnya haruslah orang yang berkepribadian sangat luhur, dan termasuk dalam golongan yang sangat tinggi dalam penguasaan literatur dan stadart akademis (Azami: 1995; 129).

Disamping persyaratan-persyaratan yang sangat ketat itu, upaya maksimal yang dilakukan oleh Bukhari dalam menulis Hadits-Hadits sahih, ia juga mengkaitkan dan mendukung upayanya itu dengan kegiatan spritual. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Bukhari pernah berkata "saya menulis Hadits dari 1080 *perawi*, yang kesemuanya memiliki dan ahli Hadits. Dan saya tidak menuliskan sebuah Haditspun (dalam kitab ini-pen) kecuali sebelumnya aku mandi dan salat dua raka'at" (al-Bukhari: tt; 3).

Meski upaya yang dilakukan oleh Bukhari sudah maksimal, bukan berarti ia kebal dari kritikan-kritikan. Ahmad Amin dalam hal ini minimal ada dua pertanyaan yang diajukan kepada Bukhari. Apakah Bukhari telah mencantumkan semua Hadits sahih di dalam kitabnya?, dan apakah Hadits-Hadits yang ada di dalam kitab Bukhari seluruhnya bernilai sahih?. Pertanyaan-pertanyaan ini dimunculkan

mengingat pada periode Bukhari, Hadits-Hadits yang beredar mencapai 600.000 Hadits atau lebih.

Untuk menjawab pertanyaan itu, Ibnu al-salah dalam mukaddimahya menjelaskan bahwa Bukhari berkata "Dalam kitab al-jami' itu tidak kumasukkan kecuali yang sahih dan kutinggalkan yang sahih-sahih lainnya, karena kelelahan oleh tenaga yang habis. Aku hafal seratus ribu Hadits sahih dan aku hafal dua ratus ribu Hadits tidak sahih. Tidak kumuat dalam kitab ini kecuali yang sahih, tetapi Hadits sahih yang kutinggalkan lebih banyak lagi (al-Siba'i: 1993; 198-199).

Demikianlah Bukhari berhasil menyelesaikan penulisan kitab sahih ini dalam masa 16 tahun setelah menyeleksi dari sekitar 600.000 Hadits yang ditemuinya.

PEMBAHASAN

Seperti yang diungkap pada pendahuluan, ulama' Hadits telah sepakat bahwa kitab yang paling sahih setelah Al-Qur'an adalah kitab sahih al-Bukhari dan Sahih al-Muslim. Namun demikian ternyata Hadits-Hadits Bukhari tidak luput dari kritikan-kritikan dari berbagai pihak baik dulu maupun sekarang.

Kritik yang dilontarkan kepada Bukhari diantaranya meliputi dua aspek pokok dalam kajian Hadits yaitu *sanad* dan *matan*. Dari segi *sanad* Hadits Bukhari sebenarnya termasuk tokoh Hadits yang paling selektif dan ketat dibandingkan dengan ulama'-ulama' ahli Hadits lainnya. Dan ini pula yang menyebabkan para ulama', menempatkan kitab Sahih al-Bukhari pada posisi teratas dari kitab-kitab Hadits lainnya. Namun demikian masih ada juga kritikus-kritikus di bidang Hadits yang melontarkan tuduhan bahwa ada *sanad* di dalam kitab Sahih al-Bukhari yang tidak memenuhi kriteria *sanad* Hadits Sahih.

Sebagai contoh, kritik yang berasal dari al-Daruqutni yang mengatakan bahwa

Sahih al-Bukhari memuat Hadits-Hadits *da'if* karena terputus *sanadnya* (Yaqub: 1991; 23). Sebenarnya Hadits yang *mursal* (terputus *sanadnya* menjelang Nabi), itu terdapat dalam riwayat lain. Dan riwayat inilah yang *da'if*. Sedang riwayat yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari karena *sanadnya* bersambung maka Haditsnyapun dinilai *sahih*. Soal dicantukannya *sanad* yang terputus itu dalam Sahih al-Bukhari, hal itu dimaksudkan sebagai pembuktian (*istishhad*) bahwa Hadits yang diriwayatkan itu diriwayatkan pula oleh penulis lain dengan *sanad* yang lain pula. Periwatan seperti ini yang kemudian dikenal dengan Hadits *shahid* atau Hadits *muttabi*'.

Menyangkut kritik yang ditujukan kepada pribadi *rawi*, mereka mengatakan bahwa ada diantara perawi pada Sahih al-Bukhari yang tidak dikenal identitasnya sehingga tidak memenuhi persyaratan dapat diterimanya Hadits dari padanya. Hal ini disanggah oleh Ibnu Hajar yang mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan seorang *rawi* ditolak Haditsnya (*asbab al-jarh*) berkisar pada lima masalah yaitu: *ghalat* (*rawi* sering keliru dalam meriwayatkan Hadits), *jahalah al-hal* (*rawi* tidak dikenal identitasnya), *mukhalafah* (Hadits yang diriwayatkan oleh seorang *rawi* berlawanan maksudnya dengan Hadits lain yang diriwayatkan oleh *rawi* yang lebih dapat dipercaya dari pada *rawi* pertama), *bid'ah* (*rawi* melakukan dan atau mempunyai keyakinan yang menyebabkan dirinya *kafir*), dan *da'wa al-inqita fi al-sanad* (*rawi* dituduh menyebutkan *sanad* yang tidak bersambung). Ternyata kelima masalah ini tidak terdapat pada pribadi *rawi* yang ada pada Sahih al-Bukhari (al-'Asqalani: tt; 384-385). Agaknya tuduhan tidak dikenal identitasnya hanya berdasarkan kriteria-kriteria sejumlah tokoh Hadits yang justru kurang memperoleh pengakuan ilmiah.

Dari contoh kritik diatas, baik yang ditujukan kepada *sanad* maupun kepada

pribadi-pribadi *rawi*, dapat ditarik sebuah kepastian bahwa kritik-kritik tersebut sama sekali tidak dapat mengurangi derajat kesahihan Hadits dalam Sahih al-Bukhari.

Sebagai muslim yang ingin bersikap lebih obyektif dalam menyikapi setiap permasalahan, kita tidak bisa atau tidak selayaknya menentukan posisi pada salah satu dari keduanya; sebelum mengetahui dengan jelas kekuatan kritikan dan sanggahan yang mereka kemukakan. Berkaitan dengan hal tersebut, di akhir makalah ini akan dicoba mencermati kembali Hadits dalam Sahih al-Bukhari yang dituduh sebagai Hadits yang tidak *sahih*.

Di antara Hadits dalam Sahih al-Bukhari yang dikritik sebagai Hadits yang tidak *sahih* yaitu: sabda Nabi saw: "Seratus tahun lagi tidak ada orang yang masih hidup di atas bumi ini". Hadits ini oleh Ahmad Amin dinilai palsu, karena ternyata setelah seratus tahun sejak Nabi saw mengatakan Hadits ini, masih banyak orang yang hidup di atas bumi ini (Yaqub: 1996; 107). Hadits tersebut adalah sebagai berikut.

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثني الليث قال
حدثني عبد الرحمن بن خالد بن مسافر عن ابن
شهاب عن سالم و ابي بكر بن سليمان بن ابي
حزمة أن عبد الله بن عمر قال : صلى بنا النبي
صلى الله عليه وسلم العشاء في آخر حياته فلما
سلم قام فقال أ رأيتكم ليلتكم هذه فإن رأس
مائة سنة منها لا يبقى من هو على ظهر الأرض
أحد (صحيح البخارى: رقم ١١٣ فى باب
العلم)

Artinya: & Abdullah b. Umar berkata: "Nabi saw melakukan salat *isyah* bersama kita di akhir hayat beliau. Maka setelah mengucapkan salam, beliau berdiri dan bersabda, 'Bolehkah aku perlihatkan kepadamu semua tentang malammu ini? Sesungguhnya

pada akhir seratus tahun tidak akan tersisa seorangpun dari antara yang hari ini berada di muka bumi.

Ahmad Amin memahami Hadits ini bahwa yang dimaksud dari sabda Nabi itu adalah pemberitaan tentang berakhirnya kehidupan dunia setelah seratus tahun. Karena itu Hadits ini dinilai palsu, sebab hal itu ternyata tidak sesuai atau berlawanan dengan kenyataan sejarah, yakni setelah seratus tahun manusia masih eksis di muka bumi.

Menurut para ulama' ahli Hadits, sebenarnya Hadits ini merupakan bagian dari Hadits yang panjang yang dikeluarkan oleh Bukhari dalam bab minuman keras dalam fiqh dan dalam bab berjaga (tidak tidur) untuk beribadat sesudah salat isya' dalam pembahasan tentang salat.

Setelah mendengar Hadits ini, orang menjadi ketakutan dan memperbincangkan tentang masa seratus tahun itu. Padahal Nabi saw hanyalah bersabda bahwa tidak akan tersisa dari orang yang pada hari ini (waktu Nabi bersabda) berada di muka bumi. Maksudnya bahwa seratus tahun (satu abad) itu akan mengakhiri generasi tersebut yakni generasi Nabi dan sahabat-sahabatnya.

Para ulama' menyelidiki siapa diantara para sahabat Nabi itu yang paling akhir meninggal dunia, dan mereka temukan Abu al-Tufayl 'Amir ibn Wa'ilah. Dia ini meninggal pada tahun 110 H, dan tahun itu adalah persis ujung masa seratus tahun sejak sabda rasul saw tersebut. Jadi Hadits itu merupakan salah satu *mu'jizat* Nabi saw karena beliau memberitakan hal yang ghaib dan ternyata terjadi sesuai dengan yang Nabi beritakan. Itulah yang bisa disimpulkan dari Hadits tersebut (al-Siba'i: 1993; 239).

Dari kritik tersebut timbul suatu kesan bahwa apa yang dituduhkan oleh Ahmad Amin terhadap Hadits yang terdapat dalam kitab Sahih al-Bukhari ini tidak berbobot.

Hal ini karena disamping ia kurang tepat dalam memahami matan Hadits, juga terkesan bahwa kritikan yang dilakukannya tidak didasari dengan penelitian yang cermat, sebelum melontarkan kritikan, ia tidak meneliti terdahulu seluruh Hadits dalam Sahih al-Bukhari. Ini terbukti bahwa ia tidak mengetahui bahwa Hadits itu merupakan bagian dari Hadits yang panjang yang disebutkan oleh Bukhari dalam bab minuman keras dan bab berjaga (tidak tidur).

Contoh lain dari Hadits dalam Sahih al-Bukhari yang mendapat kritikan adalah Hadits tentang membenamkan lalat ke dalam minuman (al-Tahhan: 1995; 138). Bunyi Haditsnya adalah sebagai berikut :

حدثنا خالد بن مخلد حدثنا سليمان بن بلال قال
حدثني عتبة بن مسلم قال أخبرني عبيد بن
حنين قال سمعت أبا هريرة رضي الله عنه يقول
قال النبي صلى الله عليه وسلم إذا وقع الذباب
في شراب أحدكم فليغمسه ثم ليترعه فإن في
إحدى جناحيه داء والأخرى شفاء (صحيح
البخارى: رقم ٣٠٧٣ في بدء الخلق)

Artinya: ...Saya mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: apabila ada lalat jatuh ke dalam minumanmu maka benamkanlah ia kemudian buanglah, karena sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat obat.

Hadits ini dituduh tidak *sahih* dengan dalih bahwa Hadits ini bertentangan dengan ilmu kedokteran. Atau mungkin Nabi saw mengatakannya tidak berdasarkan wahyu dari Allah, tetapi hanya berdasarkan kemanusiawianya (al-Tahhan: 1995; 138).

Dalam mengkaji ulang tentang kekuatan atau kualitas Hadits ini, tetap menggunakan dua pendekatan yaitu dari aspek *sanad* dan *matan*.

Para perawi yang tertulis dalam *sanad* Hadits ini adalah : Khalid b. Makhlad, Sulaiman b. Bilal, Utbah b. Muslim, Ubayd b. Hunayn, dan Abu Hurairah. Tanpa terlebih dahulu mengomentari mereka dengan *'ilmu al-jarh wa al-ta'dil*, apabila kita mengikuti pendapat kebanyakan ulama' tentang predikat yang diberikan kepada *sanad* menurut *sanad* Bukhari dengan mudah kita akan mengatakan bahwa *sanad* Hadits ini adalah sah. Hal ini dikemukakan selain penjelasan tentang *sanad* Sahih al-Bukhari telah disebutkan di muka, juga para tokoh yang mengkritik Hadits ini cenderung tidak mengkritik dari segi *sanad*, tetapi dari segi *matan*. Yang berarti mereka mengakui kesahihan *sanad* Hadits ini.

Namun untuk mendukung kesahihan *sanadnya*, perlu kiranya diketahui bahwa disamping Bukhari, juga ada ulama' lain yang meriwayatkan Hadits ini dengan *sanad* yang sah pula. Mereka itu adalah : Imam Abu Dawud (3346), Imam Ahmad dalam musnadnya (11208, 11666), al-Nasa'i (2/193), Ibn Majah (2/185), Baihaqy (1/253), dan Anas b. Malik sebagaimana disebutkan oleh al-Haytami dalam majma' al-zawa'id (5/38). Mereka menyatakan bahwa para perawi Hadits ini adalah *sahih* (al-æIzzi: 1973; 249).

Dari segi *matan*, dr. Mahmud Kamal dan dr. Muhammad Abd al-Mun'im Husein berkata dalam beberapa literatur (ilmu kedokteran-pen), ditemukan keterangan bahwa Brivild, seorang guru besar dari Hall University, Spanyol tahun 1871 menjelaskan bahwa lalat itu mempunyai parasit sejenis jamur yang disebut dengan *ambuzamuski*. Jamur ini hidupnya ada di dalam perut lalat, yang bentuknya seperti sarang lebah, bulat memanjang. Jamur ini pada tekanan tertentu akan keluar dari zone perut lalat melalui rongga-rongga pernafasan atau pori-pori dan sendi-sendi perut lalat itu.

Selanjutnya, Lanjirun, seorang guru

besar dalam bidang jamur (*futruiyat*) tahun 1945, menjelaskan bahwa jamur yang berbentuk bulat yang terdapat di dalam lalat itu, bisa berfungsi untuk menyaring enzim-enzim kuat yang dapat menawarkan bagian-bagian serangga yang mengandung penyakit.

Kemudian, dari hasil kajian Arnstain dan Cook dari Ankaltra (1947), Ruwilyus dari Swiss, Jaefasin (1950), Koertis, Hymen, Jefris, Mark John dari Britania, Kwiks (1949), dan Muftisy (1948) dapat disimpulkan bahwa jamur-jamur itu dapat berfungsi sebagai pembunuh bakteri-bakteri *Tyvoid*, *Dusentaria*, dan *Kolera* yang ada pada lalat (al-æIzzi: 1973; 249). Dan di akhir pembahasan ini Abd al-Mun'im menegaskan bahwa nyatalah kebenaran Hadits Nabi yang menyuruh membenamkan lalat yang telah hinggap pada minuman. Hal ini karena dalam tubuh lalat itu terdapat parasit sejenis jamur yang dapat berfungsi sebagai pembunuh bakteri-bakteri *Tivoid*, *kolera*, dan *Dusentaria* atau bakteri lainnya, baik yang memang ada pada lalat itu maupun yang dibawanya dari tempat-tempat yang kotor (al-æIzzi: 1973; 251).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan mencermati hasil kajian / penelitian tentang beberapa Hadits dalam kitab Sahih al-Bukhari yang diperdebatkan kesahihannya sekaligus ditemukannya bukti-bukti kongkrit tentang kesahihan Hadits-Hadits tersebut, maka tidak ada lagi alasan bagi kita untuk tidak mengakui kesahihan Hadits-Hadits tersebut. Karena dari sisi *sanad*, para perawi dan cara periyawatan Hadits ini telah memenuhi kriteria *sanad* Hadits *sahih*, yakni bersambung dan terpecaya dan dari sisi *matan*, ternyata Hadits ini tidak bertentangan dengan ilmu-ilmu lain termasuk kedokteran sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian orang.

Berdasar temuan ini pula penulis menyampaikan saran agar para pemerhati

Hadits lebih berhati-hati dalam menyikapi lontaran tentang kritik Hadits yang seringkali dikemas dengan bahasa yang rasional dan mengagumkan. Sebelum memberikan sikap yang jelas hendaknya para pemerhati Hadits lebih dahulu melakukan kajian-kajian dan pemelitian terhadap Hadits-Hadits yang dipertanyakan kebenarannya agar tidak terjebak dalam penyikapan yang sesat terhadap sumber kedua ajaran Islam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azami, M.M. 1995. *Memahami Ilmu Hadits*. Ter. Meth Kieraha. Jakarta: Penerbit Lentera.
- . 1997. *Studies in Hadith: Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publication.
- . 1982. *Manhaj al-Naqd wa'Inda al-Muhadditsin*. Riyad: Shirkat al-Tiba'ah al-'Arabiyah al-Su'udiyah.
- Al-Siba'i, M. 1993. *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*. Ter. Nurcholis Majid. Jakarta: Puastaka Firdaus.
- Ismail, M. S. 1992. *Metodologo Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Tahhan, M. 1995. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits*. Ter. Ridwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-'Izzi, A.M.S.A. 1997. *Difa 'an Abi Hurairah*. Baghdad: Maktabah al-Nahdah.
- Yaqub, A.M. 1996. *Kritik Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . 1991. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Bukhari. tt. *Sahih al-Bukhari*. Jeddah: Al-Haramain.
- Khaldun, I. tt. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Karmani. 1991. *Sahih al-Bukhari bi Sharh al-Karmani*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Nawawi. 1991. *Al-Taqrib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hashim, H. tt. *Al-Jami' al-Sahih li al-Imam al-Bukhari*. Kairo: Wuzarah al-Thaqafah.
- Ash Shiddieqy, M.H. 1987. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fauzi, R. 1979. *Kutub al-Sunnah: Durasah Tansiqiyah*. Al-Khaniji.
- Al-'Asqalani, I.H. tt. *Al-Hadi al-Sari*. Riyad: Risalah Iradat al-Buhuts al-Islamiyah.